

Perubahan Pola Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan Selama Pandemic Covid-19

Arif Tono Nugroho

¹M.Sc. Candidate Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: ariftononugroho1796@mail.ugm.ac.id

Diajukan: 27-05-2022 Direvisi: 30-05-2022 Diterima: 30-06-2022

INTISARI

Penyebaran virus corona sepanjang tahun 2019-2022 mengubah perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat global. Tidak terkecuali pada masyarakat Indonesia, wabah covid-19 mengharuskan semua kalangan masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Menerapkan protokol kesehatan ditempat umum merupakan sebuah suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Seiring dengan tingginya eskalasi tren kasus positif covid-19, semua kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan secara virtual. Penyedia layanan informasi kesehatan sebagai platform promosi kesehatan juga dituntut untuk merubah pola penyebaran informasi dengan menerapkan digitalisasi teknologi informasi. Era digital memungkinkan promosi kesehatan melalui platform online secara efektif dan efisien. Sepanjang kuartal I-IV tahun 2021 telah terjadi kenaikan unduhan aplikasi kesehatan dan kebugaran mobile. Hal tersebut sebagai dampak dari meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pola hidup sehat selama pandemi. Selain itu akses terhadap websites yang menyediakan informasi seputar kesehatan (artikel kesehatan) juga melonjak tajam. Informasi kesehatan sebagai salah satu referensi media edukasi masyarakat dituntut untuk melakukan transformasi digital. Perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang pesat memaksa para stake holder dibidang kesehatan untuk mengikuti arus perkembangan tersebut. Sehingga promosi dan pendidikan kesehatan mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk kecanggihan teknologi digital yang membuat sebuah informasi kesehatan berada dalam satu genggam tangan dan tanpa batas.

Kata kunci: Pandemi Covid-19; Informasi Kesehatan; Transformasi; Digitalisasi

ABSTRACT

The spread of the corona virus throughout 2019-2022 changed the behavior of the global community's daily life. The Indonesian people are no exception, the COVID-19 outbreak requires all circles of society to adapt to new habits. Implementing health protocols in public places is an obligation that must be fulfilled. Along with the high escalation of the trend of positive cases of COVID-19, all social activities are carried out virtually. Health information service provider as a health promotion platform are also required to change the pattern of information dissemination by applying digitalization of information technology. The digital era enables the promotion of health through online platforms effectively and efficiently. Throughout the I-IV quarter of 2021 there has been an increase in downloads of mobile health and fitness applications. This is the impact of increasing public awareness of healthy lifestyles during the pandemic. In addition, access to websites that provide information about health (health articles) has also skyrocketed. Health information as a reference for public education media is required to carry out digital transformation. The development of information technology that continues to grow rapidly forces stakeholders in the health sector to follow the flow of these developments. So that health promotion and education are able to adapt to various forms of digital technology sophistication that make health information in one hand and without limits.

Keywords: Outbreak; Covid-19; Health Information; Transformation; Digitization

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau yang lebih dikenal dengan istilah WHO (*World Health Organization*) telah resmi mengumumkan bahwa virus corona telah menyebar luas sejak 9

Maret 2020. Laporan kasus pertama berasal dari kota Wuhan di China pada Desember 2019. Awalnya, para analis kesehatan disana menemukan beberapa perbedaan. Indikasi yang ditemukan seperti demam, mulut kering, rasa tidak nyaman hingga dispnea pada sebagian besar kasus tersebut.

Kemudian para ahli sempat menduga bahwa gejala tersebut sebagai tanda penyakit infeksi Pneumonia. Kecurigaan ini muncul sebagai akibat dari beberapa kemiripan gejala yang muncul. Begitu banyak media lokal China yang menyebut kasus itu sebagai Pneumonia Wuhan. Seiring bertambahnya kasus, para ahli melakukan pengujian dengan metode *Genome Sequencing*. Berdasarkan pengujian tersebut mereka menemukan hasil yang mengejutkan bahwa jenis coronavirus jenis baru merupakan penyebab kemunculan kasus tersebut. Sejak 2 Maret 2020, Indonesia menjadi 1 dari 69 negara yang masuk dalam daftar negara terdampak. Dua kasus pertama yang ditemukan berasal dari wilayah Kota Depok, Jawa Barat. Terungkapnya kasus ini mengejutkan masyarakat Indonesia, karena temuan ini bermula dari kontak dekat pasien dengan seorang non pribumi dari Jepang yang sudah dinyatakan positif dan bepergian ke Indonesia. Perkembangan kasus positif virus corona di Indonesia dimulai dengan adanya pesta di sebuah klub ternama di Jakarta. Tragisnya, acara tersebut dihadiri oleh anggota dari berbagai kota hingga tamu mancanegara. Sejak saat itu, penyebaran virus corona di Indonesia pada mulai meluas, bahkan kurang dari 12 bulan, Jakarta menjadi episentrum penyebaran virus corona di Indonesia.

Pada saat yang bersamaan seluruh negara di dunia bersama-sama menghadapi gelombang pandemi covid-19 dengan berbagai macam pendekatan dan strategi penanganan. Di awal tren kenaikan kasus positif, pemerintah Indonesia menggalakan gerakan *Stay at Home* atau tetap tinggal di rumah. Pada dasarnya gerakan ini bertujuan untuk membatasi pergerakan sosial masyarakat luas pada sektor non-esensial. Belajar dari negara tetangga China, sebelumnya Indonesia juga sudah menerapkan *Social Distancing*, dimana cara ini dianggap efektif dan sudah terlebih dahulu diterapkan di beberapa negara tetangga dan terbukti menurunkan kasus positif. Sayangnya, hal yang berbeda ditunjukkan oleh Indonesia. *Social Distancing* belum mampu menurunkan kasus positif harian secara signifikan.

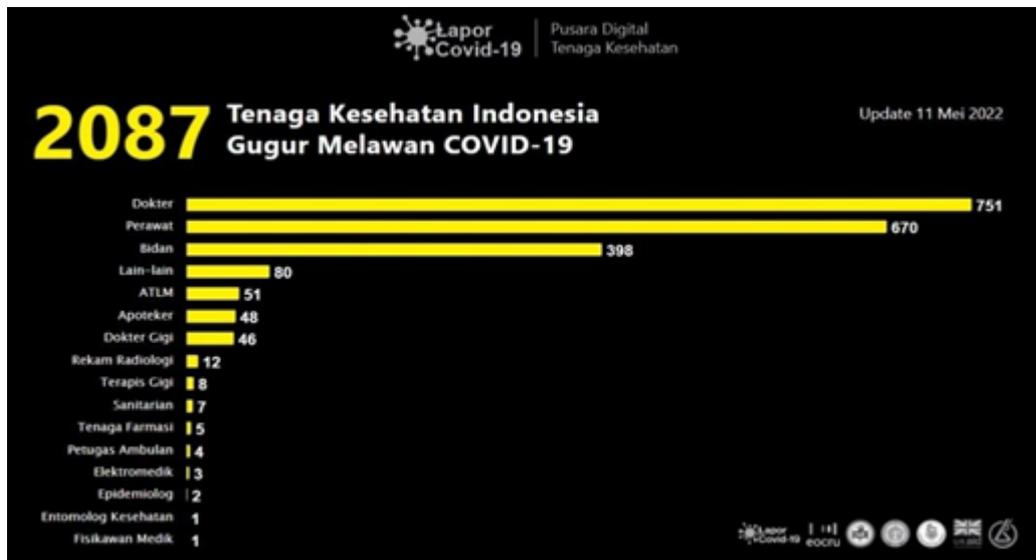
Disamping itu pemerintah juga bekerjasama dengan berbagai pihak swasta seperti komunitas, organisasi non-profit hingga publik figur. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas promosi kesehatan melalui media massa, dengan melibatkan berbagai pihak pemerintah berharap mampu menjangkau lebih banyak target dan mampu menysasar semua kalangan tanpa terkecuali. Tidak berhenti sampai di situ saja, pemerintah juga gencar membangun diplomasi kesehatan dengan berbagai negara produsen vaksin dunia. Upaya ini dilakukan untuk mendukung program vaksinasi massal dan menjamin ketersediaan stok vaksin. Golongan rentan dan lansia menjadi salah satu target utama program vaksinasi di awal. Kemudian disusul oleh pelayan publik serta pelajar dan terakhir masyarakat umum. Dalam mencapai target vaksinasi, pemerintah juga mencanangkan program vaksinasi gotong royong. Program ini memberikan kesempatan bagi pihak swasta seperti perusahaan, organisasi dan komunitas untuk melakukan vaksinasi bagi karyawan, keluarga pegawai dan masyarakat umum. Dengan begitu cakupan vaksinasi bisa diperluas dan ditingkatkan, karena pemerintah menyadari keterbatasan fasilitas kesehatan yang dimiliki.

Selanjutnya, sebagai bentuk pemulihan ekonomi nasional. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan telah mengalokasikan sebagian besar anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) untuk mengatasi pandemi sejak tahun 2020. Menurut Puspasari (2021) total alokasi anggaran pada tahun 2021 untuk program pemulihan ekonomi nasional (PEN) yang bersumber APBN menyentuh angka Rp. 744.75 triliun. Namun, *budget* yang sangat fantastis tersebut tidak ada satupun program yang berfokus pada pendidikan kesehatan masyarakat. Sebagai contoh Rp 214.95 triliun untuk fasilitas kesehatan, diikuti pada jaminan sosial sebesar Rp 187.84 triliun. Kemudian Rp 161.20 triliun digelontorkan untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sedangkan untuk pembangunan infrastruktur mencapai Rp 117.94 triliun dan sisanya sejumlah Rp 62.83 triliun untuk insentif bisnis. Sejatinnya, tindakan pada fasilitas kesehatan terbagi menjadi dua kategori yaitu pencegahan dan pengobatan.

Sudah saatnya Indonesia menggalakan pendidikan kesehatan sejak dini. Hal ini dapat kita pelajari dari beberapa negara tetangga, mereka mengutamakan promosi kesehatan di berbagai media massa. Tentunya hal ini untuk mencapai ketahanan kesehatan nasional yang lebih kuat. Lebih lanjut, hal tersebut sebagai wujud realisasi dari semboyan filosofis “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Pengobatan mampu memberikan layanan penanganan bagi orang yang sudah terjangkit wabah atau penyakit tertentu saja. Di sisi lain melalui promosi dan pendidikan kesehatan yang tepat mampu mengurangi risiko sekaligus menekan jumlah orang terjangkit. Topik kesehatan menjadi sebuah isu yang acapkali tidak menarik untuk diperbincangkan diberbagai kalangan. Salah satu penyebabnya adalah karena sehat itu sendiri masih kita miliki, tetapi topik tersebut akan menjadi seru untuk dibahas ketika kita sudah atau sedang sakit.

Sejalan dengan kesalah pahaman yang terus berkembang di masyarakat. virus corona pada mulanya dianggap tidak ada, bahkan tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang menganggap kebal atau bahkan virus tersebut tidak mungkin masuk ke Indonesia. Dari sekian banyak penyebab yang ada di masyarakat, maraknya informasi yang tidak tepat (*mis-information*) beredar luas merupakan salah satu penyebab utama terjadinya hal tersebut. Terlebih lagi kemajuan teknologi informasi memungkinkan para pengguna untuk menyebarkan informasi secara masif dalam hitungan detik ke seluruh pelosok Indonesia. Kehadiran berbagai jenis *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp* juga membuat masyarakat akrab dengan kebiasaan *sharing* dan *forwading* informasi secara instan tanpa *crosscheck* keakuratan sebuah informasi terlebih dahulu. Pandemi covid-19 juga telah mengubah cara hidup masyarakat secara signifikan. Menggunakan masker di tempat umum, mencuci tangan, belajar secara daring hingga bekerja dari rumah hanyalah segelintir contoh kebiasaan baru yang harus dijalani dan diikuti demi menjaga kesehatan serta keselamatan bersama. Dampak lainnya, masyarakat akan dituntut untuk lebih banyak menghabiskan waktu didepan gawai sepanjang hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi telah berpengaruh besar bagi seluruh sendi kehidupan manusia. Kesehatan juga merupakan salah satu sektor yang tidak luput dari dampak pandemi. Dari sekian banyak lini, kesehatan merupakan salah satu sektor yang paling terpuak (*collapse*) selama pandemi. Puluhan fasilitas pelayanan diberbagai tingkat terpaksa harus tutup dikarenakan dua faktor utama yaitu; kapasitas rumah sakit yang penuh, dan banyak tenaga kesehatan yang positif terpapar. Data statistik menunjukkan sudah

lebih dari 2000 tenaga kesehatan gugur bertugas saat pandemi. Posisi pertama disumbang oleh golongan dokter yang disusul oleh perawat dan posisi ketiga ditempati oleh profesi bidan seperti terlihat pada tabel pada gambar 1.



Gambar 1 Sumber data: Pusara Digital Tenaga Kesehatan, tahun 2022

Rendahnya ketahanan kesehatan tenaga kesehatan yang gugur juga merupakan cerminan nyata betapa rendahnya kualitas pendidikan kesehatan di Indonesia. Isu kesehatan sering dianggap tidak penting dan omong kosong belaka bagi sebagian besar masyarakat. Maka dari itu kajian mengenai pola masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi kesehatan dan kebiasaan di dalamnya menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk perluasan pengembangan dalam dunia media dan informasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi seluruh pemangku kepentingan di berbagai level dalam merumuskan kebijakan strategis dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui media informasi. Dibandingkan dengan negara tetangga, Indonesia masih tertinggal dalam pengetahuan tentang kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat pribumi yang cenderung menghabiskan waktu dengan menonton sinetron sepanjang hari.

Tidak hanya itu, kalangan remaja akan mengusap layer ponsel untuk melihat konten kurang mendidik seperti *video prank*, *challenge*, *fashion*, *home tour* dan lain sebagainya. Pernahkah kita menemukan iklan atau promosi kesehatan pada televisi di Indonesia? Jika kita menemukan iklan itu jumlahnya sangat sedikit, bahkan bisa dihitung dengan jari. Sebaliknya, iklan rokok bisa kita temukan di setiap stasiun televisi dengan mudah. Hal ini akan sangat kontras dengan apa yang terjadi di Thailand dalam 5 tahun lalu. Media lokal Thailand sangat aktif mempromosikan penggunaan alat kontrasepsi. Langkah tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi tentang kesehatan seksual sejak dini. Berdasarkan *review Victory Plus* (2021) Data Dinas Kesehatan Yogyakarta menunjukkan jumlah kasus HIV telah mencapai lebih dari 5.700 orang. Untuk alasan yang sama, Thailand sangat agresif dalam mengiklankan secara masal dan berkelanjutan kondomisasi atau pendidikan kesehatan seks di berbagai media massa.

Promosi kesehatan dan Pendidikan kesehatan sangat erat kaitanya dalam membangun ketahanan pada suatu bangsa. Media massa sebagai sarana pengantar informasi kesehatan memiliki daya tarik yang besar. Perkembangan pesat teknologi informasi membuat promosi kesehatan lebih menarik dari pada konsep lama. Strategi promosi kesehatan Indonesia selama ini sering dianggap tidak efektif dan efisien bagi beberapa kalangan. Sebagai contoh, promosi kesehatan hanya akan kita temukan di puskesmas, rumah sakit, atau fasilitas layanan kesehatan lainnya. Padahal, kesehatan berkaitan dengan semua aspek kehidupan seperti halnya kehidupan sosial, agama, ekonomi, pendidikan, hukum, dan masih banyak lagi. Tujuan utama promosi kesehatan yaitu menekan dan mengurangi jumlah orang terserang penyakit. Dengan demikian, masyarakat mampu menjaga dan mempertahankan kualitas hidup yang baik serta menghindari berbagai jenis penyakit di masa depan. Sejauh ini, ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai topik yang sama telah dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut antara lain; *“Penerapan Promosi Kesehatan Untuk Mengubah Perilaku Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus: Rumah Sakit Cicendo)”* oleh Deru R Indika SE., MBA., Arrafi Mutiara Aprila. Secara garis besar studi kasus yang dilakukan pada tahun 2017 ini melakukan promosi kesehatan melalui advokasi kesehatan yang menasar pasien di salah satu RS Cicendo. Peneliti ini memberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan mata secara umum. Selanjutnya ada penelitian Doni Tri Wahyudi pada tahun 2021 berjudul *“Peran Media Promosi Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan covid-19 Pada Mahasiswa Keperawatan”*. Penelitian ini mengangkat topik tentang peran media sosial sebagai alat promosi kesehatan dalam pencegahan penyebaran virus corona bagi mahasiswa keperawatan. Terakhir, pada tahun 2018 telah dilakukan literature review *“Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur”*. Dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh Emy Leonita & Jalinus menemukan bahwa pasien lebih mengandalkan internet daripada dokter dalam mencari referensi pelayanan kesehatan sebagai akibat perkembangan teknologi (digitalisasi).

PEMBAHASAN

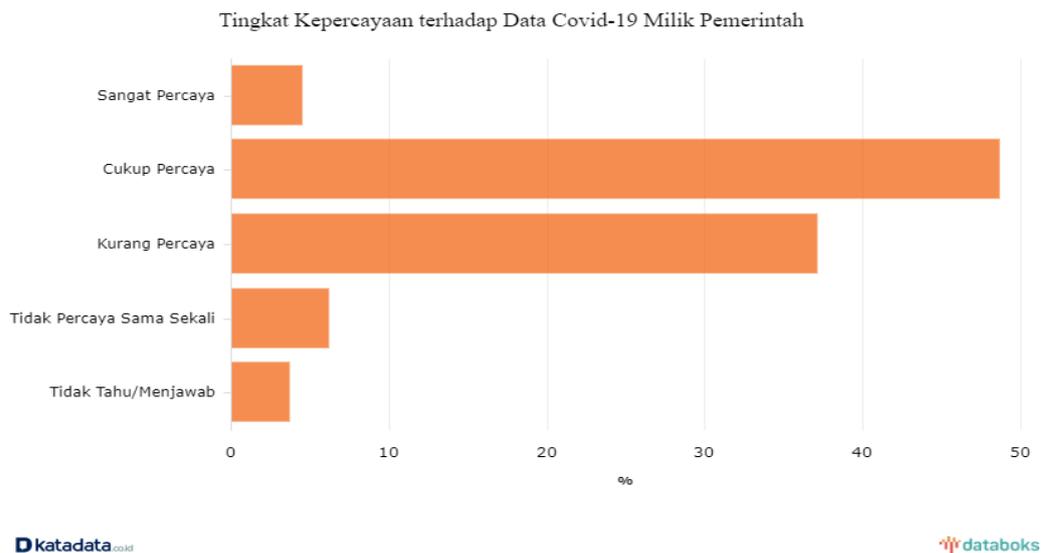
Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi tentang kesehatan guna memenuhi kebutuhannya secara tepat (*The Institute of Medicine*, 2021). Sayangnya, keterampilan literasi kesehatan masih jauh di bawah standar internasional. Banyak remaja di Indonesia cenderung tertarik dengan literasi yang berkaitan dengan gawai, kosmetik, *fashion*, atau bahkan seni. Sementara itu, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC, 2021) pendidikan kesehatan sangat penting bagi semua orang karena terdapat beberapa titik dalam hidup kita yang keberlangsungannya tergantung pada kondisi kesehatan, kita semua harus dapat menemukan, mendapatkannya, dan memanfaatkan data dan layanan kesehatan secara maksimal. Merawat kesehatan kita adalah bagian dari kehidupan, tidak adil ketika kita mengunjungi spesialis, klinik, atau pusat penyembuhan jika sudah terjangkit suatu penyakit tertentu. Pendidikan kesehatan dapat membantu kita menghindari masalah kesehatan, mengamankan kesejahteraan kita, dan dengan cara-cara preventif sehingga masalah kesehatan dapat dicegah sebelum terjadi. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu langkah tepat dan solutif dalam mengatasi masalah kesehatan nasional. Di Indonesia sendiri, pendidikan kesehatan sejalan dengan amanah dalam pembukaan undang-undang 1945 yang menyatakan bahwa negara bertanggung jawab untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa dan melindungi segenap bangsa serta seluruh tumpah darah Indonesia. Pendidikan tidak hanya sekedar diartikan sebagai ilmu pengetahuan alam maupun sosial, sebaliknya Pendidikan di sini diartikan sebagai sebuah revolusi kebudayaan, cara pandang hingga cara hidup masyarakat luas. Pola hidup sehat yang mampu diterapkan oleh setiap warga negara akan mampu menciptakan kesehatan nasional yang lebih baik sekaligus melindungi generasi penerus bangsa dari ancaman berbagai macam penyakit.

Untuk mewujudkan sebuah masyarakat dengan gaya hidup sehat merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat. Selain harus mengutamakan gotong royong juga dibutuhkan kesadaran yang cukup dari sisi masyarakat. Siklus yang berkelanjutan juga merupakan sebuah kunci utama dalam menentukan terwujudnya kesehatan nasional. Sejak tahun 2016 pemerintah sudah mencetuskan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Gerakan ini merupakan sebuah kampanye berbasis komunitas yang mana mengajak seluruh masyarakat Indonesia semua kategori untuk bias menerapkan pola hidup aktif dan seimbang secara rutin. Secara teoritik gerakan ini memberikan edukasi tentang pentingnya mengatur pola makan seimbang dan bergisi, melakukan kegiatan fisik minimal 30 menit per hari serta mendorong masyarakat untuk bergerak lebih aktif untuk mengurangi risiko penyakit tidak menular. Selain itu pemerintah juga memberikan wadah seperti kegiatan senam bersama setiap bulan, cek kesehatan gratis hingga konsultasi psikologi bagi warga yang membutuhkan. Semua layanan tersebut tersedia di fasilitas layanan kesehatan milik pemerintah terdekat seperti puskesmas. Faktanya, sejak dicanangkan 6 tahun yang lalu strategi ini belum mampu mengurangi peningkatan jumlah penyakit tidak menular di Indonesia secara signifikan. Tren penambahan kasus baru penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut rilis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 yang lalu, mereka menyatakan bahwa baru-baru ini penyakit tidak menular juga berpotensi mengancam generasi kaum *millennial* atau remaja di usia muda. Data 5 tahun terakhir juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita penyakit tidak menular pada golongan anak-anak dan remaja di bawah 20 tahun. Meskipun penyebab hal tersebut belum diketahui secara pasti dari segi medis, tetapi diduga kuat fenomena ini ditimbulkan oleh perubahan gaya hidup dan genetik. Hal ini sangat berbeda jauh dengan tren yang terjadi pada 5 hingga 10 tahun yang lalu. Dahulu penyakit tidak menular cenderung didominasi oleh kaum lansia diatas 50 tahun. Dari sekian banyak jumlah kasus penyakit tidak menular yang diderita oleh remaja berusia belasan tahun. Beberapa faktor utama penyebab perubahan tren kasus tersebut antara lain; tingginya perokok aktif dikalangan remaja, kebiasaan konsumsi minuman beralkohol, ketergantungan zat adiktif, tingginya paparan polusi, kurangnya aktifitas fisik, kebiasaan begadang tidur larut malam, hingga seringnya mengkonsumsi makanan cepat saji. Cerminan perilaku kesehatan masyarakat yang sama juga ditunjukkan pada saat pandemi covid-19 merebak di Indonesia. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan virus corona sangat rendah. Tidak hanya itu, kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak juga jauh dibawah ambang batas. Sebanyak 61.2% warga Indonesia tidak taat prokes dikarenakan bosan, kemudian disusul dengan alasan tidak nyaman menempati posisi kedua sebesar 46% dan sisanya merasa bahwa

sudah aman atau dengan kata lain pandemi sudah dianggap berakhir sehingga tidak perlu lagi menerapkan protokol kesehatan ditempat umum (BPS, 2022) seperti pada gambar 2.



Gambar 2 Sumber data: App Annie Report di katadata.co.id, tahun 2021

Belajar dari pandemi yang sudah terjadi selama tahun 2020 hingga 2021, kasus terus mengalami peningkatan meskipun berbagai macam strategi Pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan telah dilakukan oleh pemerintah. Iklan diberbagai media sosial rupanya belum cukup menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masyarakat dalam suatu lingkup sosial tertentu. Padahal jika masyarakat jeli sudah lebih dari ribuan kegiatan sosial dan budaya baik tingkat daerah hingga nasional terpaksa ditunda karena adanya ancaman penyebaran covid-19. Berbagai pemberitaan di media masa mengenai virus corona bak dua sisi koin mata uang yang menimbulkan efek berbeda di tiap kelompok masyarakat. Sebagai contoh, munculnya pemberitaan mengenai mirisnya pemakaman khusus jenazah pasien positif dan suspek yang membludak membuat masyarakat semakin percaya bahwa virus corona itu nyata adanya. Tidak berhenti sampai di situ sebagian masyarakat Indonesia bahkan menjadi peduli untuk menaati protokol kesehatan di tempat umum seperti menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak hingga berdiam di rumah. Di satu sisi kepercayaan terhadap pemerintah dan fasilitas pelayanan kesehatan juga meningkat. Sehingga banyak masyarakat yang mengubah pola hidup menjadi lebih sehat dengan menjaga pola makan, melakukan aktifitas fisik serta menjaga istirahat dan mengelola stres. Hal ini ditunjukkan dari berbagai postingan di berbagai media *platform* media sosial yang ikut aktif mempromosikan seputar kesehatan selama pandemi.

Hal serupa juga juga ditunjukkan oleh hampir sebagian penyintas covid-19. Sebelumnya, banyak yang meragukan efek yang ditimbulkan oleh virus ini. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa efek samping yang ditimbulkan sama dengan flu biasa. Informasi ini berawal dari beberapa berita hoaks yang menyebarkan informasi bahwa virus corona menimbulkan gejala yang sama dengan flu seperti demam dan batuk atau sakit tenggorokan. Padahal jika ditinjau dari sisi medis kedua jenis virus tersebut sangat berbeda jauh. Influenza tidak menyerang sistem pernapasan seperti halnya covid-19. Namun setelah mereka terpapar dan dinyatakan positif sehingga mengalami sendiri berbagai gejala yang ditimbulkan oleh paparan virus tersebut membuat anggapan tentang bahaya akan virus corona

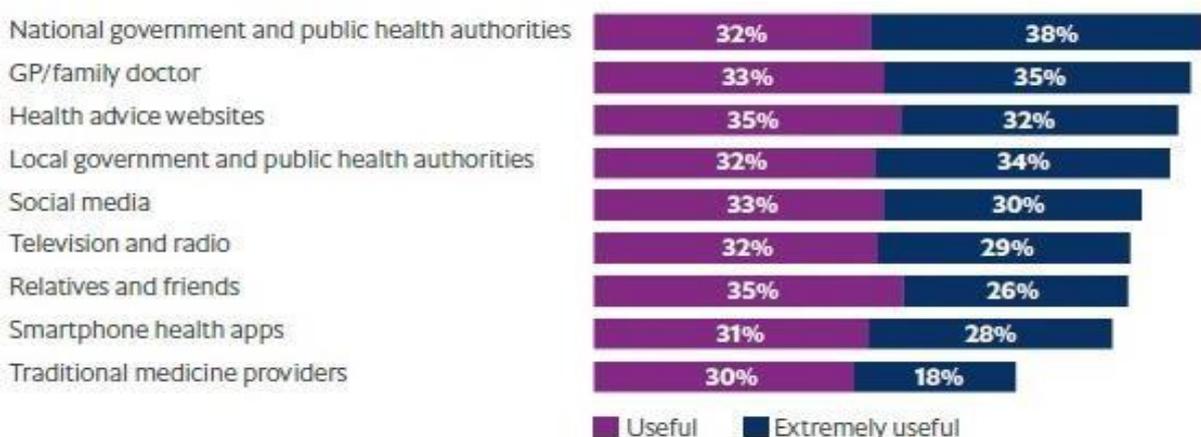
berubah 360 derajat. Bahkan tidak jarang banyak penyintas yang mengalami gejala berat dan sembuh sangat peduli terhadap kesehatan masyarakat disekitar sehingga banyak dari mereka yang menjadi relawan atau Satgas covid-19. Sikap yang bertolak belakang justru ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang tidak pernah atau belum mengalami pengalaman menjadi penyintas atau sebagian besar dari mereka masuk kedalam orang tanpa gejala (OTG) sehingga tidak merasakan efek sama sekali. Rata-rata masyarakat yang belum pernah mengalami gejala penyakit ini menunjukkan sikap anti terhadap virus corona. Selain kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan masyarakat, hal ini juga didukung dengan berbagai mis-informasi yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat. Minimnya edukasi terhadap masyarakat awam tentang bagaimana menyikapi pandemi dengan arif juga sangat kurang. Sehingga literasi digital kesehatan menjadi kunci utama dalam pendidikan dan promosi kesehatan di masa yang akan datang.

Berbagai macam strategi penanganan covid-19 di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Selain infrastruktur dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai, sumber daya tenaga kesehatan juga tidak memenuhi rasio keseimbangan dengan jumlah penduduk. Hal lain yang menjadi sorotan publik yaitu munculnya berita bohong atau hoaks terkait dengan pandemi covid-19. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Agustini, 2021) hingga bulan Mei saja mereka sudah mencatat lebih dari 1500 hoaks tentang corona virus telah menyebar di Indonesia. Perkembangan berita hoaks di masa pandemi semakin melejit seiring terjadi eskalasi kenaikan kasus positif. Penyebab utamanya adalah beberapa *user* mencoba untuk memanfaatkan momen tersebut sebagai peluang untuk menaikkan popularitas *channel* maupun akun sosial media. Bahkan keberadaan akun baru seperti di *Tik-tok* dan *youtube* semakin menjamur selama pandemi. Berita bohong juga semakin merebak pada saat awal kemunculan vaksin virus corona. Kita akan sering menjumpai berbagai informasi tentang vaksin yang tidak benar, misalnya vaksin itu haram, vaksin itu bahaya menyebabkan kematian, hingga vaksin itu diberi *chip* khusus. Dikutip dari data kominfo, hingga November 2021 sudah ditemukan 2000 lebih berita hoaks mengenai vaksin. Yang lebih mencengangkan temuan ini baru disalah satu platform sosial media yaitu *Facebook* (Rizkinaswara, 2021). Data tersebut belum termasuk berbagai berita hoaks yang mengalir melalui kanal lain seperti *Whatsapp*, *Youtube*, hingga *Tik-Tok* dan masih banyak lagi.

Berita hoaks yang terus berkembang di masyarakat memiliki dampak yang berkepanjangan dan luas. Banyak masyarakat awam di Indonesia yang tidak percaya dengan pelayan kesehatan di masa pandemi sebagai akibat dari hoaks yang muncul. Anggapan yang sering mengemuka salah satunya bahwa diagnose positif covid itu bohong, mereka beranggapan bahwa ketika seseorang dinyatakan positif covid sebenarnya hanya dibuat-buat. Pemicunya alasan yang cukup sederhana, gejala yang muncul pada pasien sering dianggap sebagai gejala bukan covid. Sehingga ketika hasil swab menunjukkan reaktif mereka seolah tidak percaya. Alhasil pada masa pandemi covid, banyak masyarakat awam yang cenderung menghindari untuk diperiksa di fasilitas kesehatan milik pemerintah seperti puskesmas atau rumah sakit umum daerah (RSUD). Sebagai gantinya mereka akan beralih ke klinik swasta atau ke dokter praktisi yang cenderung lebih longgar dan dianggap lebih terpercaya. Di lain sisi pandemi juga mengajarkan masyarakat untuk lebih cerdas dalam menanggapi sebuah

informasi yang tersaji di media masa. Terdapat banyak sekali perubahan baik itu perilaku mencari informasi dan tingkat literasi informasi kesehatan baik dalam mencari, memilih hingga mengolah sebuah informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.

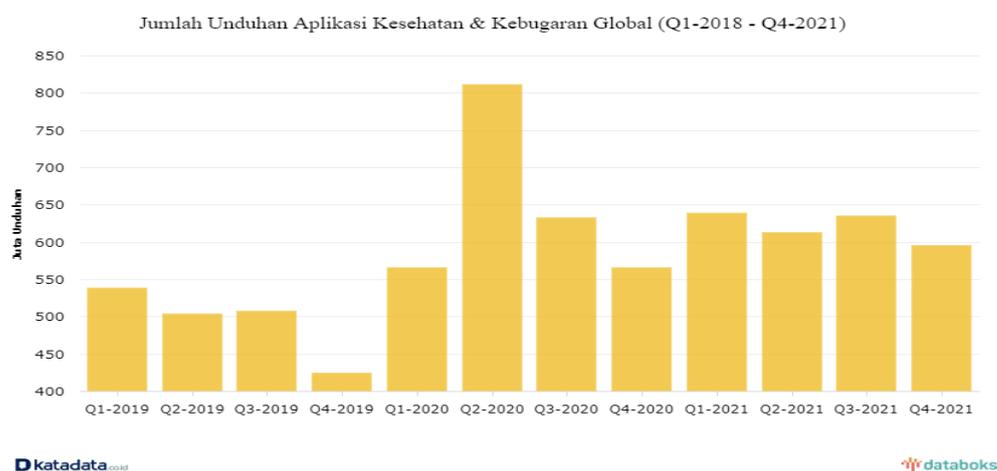
Pola pencarian informasi kesehatan sudah mengalami pergeseran yang cukup signifikan, terlebih adanya pandemic covid-19 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangannya. Jika dibandingkan beberapa tahun ke belakang, masyarakat cenderung mencari informasi kesehatan menggunakan cara lama atau bisa dibilang manual. Dahulu, informasi kesehatan hanya bisa diakses pada fasilitas layanan kesehatan saja. Hal ini akan sangat terbatas oleh tempat dan waktu. Informasi kesehatan hanya bisa diperoleh di puskesmas, klinik, posyandu, rumah sakit dan lain-lain. Sehingga informasi tersebut tidak bisa diakses setiap saat dan dari mana saja. Apabila, posyandu tidak setiap hari diadakan, atau tidak setiap hari orang pergi ke puskesmas bahkan masih banyak puskesmas yang hanya beroperasi di jam kerja saja sehingga tenaga kesehatan tidak bisa dijumpai selama 24 jam. Oleh karena itu, jika masyarakat ingin memperoleh informasi seputar kesehatan atau ingin berkonsultasi mengenai kondisi kesehatan, mereka perlu untuk menunggu hari di mana layanan tersedia sesuai jadwal atau pilihan lain mendatangi fasilitas layanan kesehatan yang lebih jauh untuk bisa bertemu dengan tenaga profesional kesehatan lain. Pola pencarian lama ini, sedikit demi sedikit mulai tergeser dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Peran teknologi informasi menciptakan perubahan pola pencarian informasi kesehatan di era digital. Di mana digitalisasi informasi memungkinkan *user* bisa memperoleh data informasi dengan cepat, akurat, dan tanpa batas seperti pada gambar 3.



Gambar 3 Sumber data: *The Economist Intelligence Unit*, tahun 2021

Meskipun wabah covid-19 sering dianggap sebagai sebuah malapetaka yang membawa efek tidak baik bagi kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Namun apabila diambil dari sisi positifnya. Pandemi juga memberikan berbagai dampak baik bagi kehidupan suatu masyarakat. Timbul banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pandemi menurunkan tingkat polusi udara karena penggunaan kendaraan bermotor dan pesawat terbang menurun drastis. Pada bidang kesehatan, pandemi telah mengubah cara lama masyarakat dalam mencari informasi kesehatan. Implikasi secara lebih jauh, pandemi meningkatkan tingkat literasi kesehatan masyarakat di tengah wabah virus corona. Berdasarkan data dari *The Economist Intelligence Unit* tahun 2021, hasil survei terhadap masyarakat di negara-negara Asia termasuk Indonesia telah mengalami sebuah transformasi literasi kesehatan. Hasil kajian itu menunjukkan bahwa tingkat keberadaan situs kesehatan *online* telah menyaingi popularitas

fasilitas kesehatan lokal. *Website* yang menyediakan informasi kesehatan menempati posisi 3 besar tepat di bawah dokter keluarga serta dianggap responden lebih berguna daripada pemerintah lokal. Selain itu terdapat pula sosial media, televisi dan aplikasi kesehatan di ponsel pintar yang masuk ke jajaran 10 besar bersama dengan penyedia fasilitas kesehatan masyarakat. Studi ini sekaligus membuktikan bahwa keberadaan wabah corona dan status pandemi telah memaksa masyarakat untuk migrasi pola pencarian informasi. Dari yang sebelumnya menggunakan pola langsung dan tatap muka, kemudian bergeser ke media digital dengan menggunakan berbagai *platform* media komunikasi *online*.



Gambar 4 Sumber data: *App Annie Report* di katadata.co.id, tahun 2022

Masih dari studi yang sama didapati pula bahwa aplikasi kesehatan digital masih mendominasi jenis teknologi yang banyak digunakan oleh responden dalam memenuhi kebutuhan akses informasi kesehatan. Meskipun berbeda perangkat namun pada dasarnya sama, semua aplikasi kesehatan bertujuan untuk memantau kondisi kebugaran badan sehingga bisa mencegah dan menurunkan risiko sejak dini. Selain itu juga untuk mempertahankan kondisi tubuh agar tetap fit dan prima terutama selama pandemi. Berdasarkan laporan dari *App Annie* dalam (Rizaty, 2022) menunjukkan telah terjadi peningkatan *download* aplikasi kesehatan dan kebugaran selama 2019 hingga 2021 secara drastis. Tidak tanggung-tanggung selama kurun waktu kuartal IV-2021 saja sudah sebanyak 595,84 juta kali aktivitas *download* aplikasi kesehatan dilakukan. Pada kuarta sebelumnya justru mencapai 636,15 juta unduhan atau setara dengan 6,3% lebih tinggi. Dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun sebelumnya, jumlah unduhan pada kuartal IV-2021 naik 5,17%. Jumlah unduhan aplikasi kesehatan dan kebugaran terbanyak terjadi pada kuartal II- 2020 yakni menyentuh angka 811,05 juta. Salah satu penyebab tingginya angka unduhan tersebut yaitu penyebaran kasus covid-19 yang semakin meluas di seluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat berupaya untuk menjaga kesehatan di masa pandemi dengan memanfaatkan aplikasi kesehatan *mobile*. Selain itu peraturan pembatasan sosial diberbagai tempat terbuka juga membuat ruang gerak masyarakat untuk melakukan olah raga di tempat umum seperti bersepeda, lari, senam maupun angkat beban di tempat kebugaran menjadi terbatas.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 memiliki banyak dampak bagi kehidupan manusia secara global. Wabah tersebut mengakibatkan jutaan jiwa menjadi korban dalam waktu yang bersamaan. Lebih lanjut lagi, keberadaan wabah corona membuat agenda sosial dan budaya diberbagai level harus ditunda, dibatalkan atau dilakukan secara *online*. Melemahnya keuangan negara hingga defisit dan inflasi yang terus terjadi hampir di seluruh dunia. Namun terlepas dari berbagai dampak kurang mengenakan yang sering di ekspos oleh media massa. Wabah corona juga memiliki dampak yang baik bagi lingkungan dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Meningkatnya pengetahuan dan literasi kesehatan pada masyarakat global misalnya. Pandemi menambah kepedulian masyarakat kelas menengah ke bawah terhadap pentingnya menjaga kesehatan untuk kelangsungan hidup. Selain itu pandemi juga mengajarkan masyarakat tentang perilaku hidup bersih seperti mencuci tangan sebelum aktivitas, menjaga pola makan serta melakukan aktifitas fisik secara rutin. Di satu sisi, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan juga meningkat drastis seiring dengan meningkatkan kasus positif covid-19 dan ancaman jangka panjang yang menyertainya. Wabah virus corona memaksa masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat di manapun, kapanpun dan dalam situasi apapun. Penyebaran wabah corona juga menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan suatu kebiasaan baru pola hidup yang baru di berbagai sektor kehidupan.

Pola pencarian informasi kesehatan merupakan salah satu yang mengalami perubahan besar selama pandemi covid-19. Bagaimana tidak, aturan pengetatan pembatasan sosial memaksa para *stake holder* untuk berinovasi dalam menyediakan *platform* promosi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Digitalisasi teknologi informasi menjadi salah satu cara untuk menjawab tantangan promosi kesehatan dimasa pandemi tersebut. Pemerintah dan juga pihak terkait sudah saatnya untuk membangun sebuah sistem pelayanan kesehatan terintegrasi dan berkelanjutan. Nantinya sistem ini akan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan secara efektif dan efisien. Hal yang tidak kalah penting adalah media promosi dan edukasi kesehatan yang dapat diakses secara gratis dan cepat. Sehingga masyarakat bisa mendapat layanan kesehatan sesegera mungkin tanpa harus membuang waktu dan tenaga. Budaya dan prinsip mencegah lebih baik daripada mengobati juga harus dibangun sejak dini melalui literasi kesehatan digital. Jika pendidikan kesehatan sudah bisa masuk ke dalam kurikulum pendidikan dasar bukan tidak mungkin hal yang sama dapat diterapkan pada satuan pendidikan di atasnya misal pendidikan tingkat pertama dan menengah. Langkah ini juga perlu ditunjang dengan kemudahan akses informasi dan edukasi kesehatan bagi semua masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga kesehatan nasional dapat terwujud secara maksimal dan pencegahan penyakit menular dan tidak menular bisa dilakukan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2021, Mei 3). *Kominfo Catat 1.733 Hoaks Covid-19 dan Vaksin*. Dipetik Mei 25, 2022, dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jendral Aplikasi Informatika: <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid-19-dan-vaksin/>
- CDC. (2021, March 29). *Understanding Health Literacy*. Diambil kembali dari Center for Disease Control and Prevention: [https://www.cdc.gov/healthliteracy/learn/Understanding.html#:~:text=Health%20literacy%](https://www.cdc.gov/healthliteracy/learn/Understanding.html#:~:text=Health%20literacy%20)

- 20can%20help%20us,health%20problems%20when%20they%20arise.&text=They%20are n't%20familiar%20with,affect%20their%20health%20and%20safety.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. (2021, April 2). Pentingnya Literasi Kesehatan di Masa Pandemi. Diambil kembali dari Departemen Informasi & Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial & Politik UNAIR: http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/pentingnya-literasi-kesehatan-di-masa-pandemi/
- Deru R Indika SE., M. A. (2017). PENERAPAN PROMOSI KESEHATAN UNTUK MENGUBAH PERILAKU KESEHATAN MASYARAKAT (Studi Kasus: Rumah Sakit Cicendo). *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), 7-11.
- Emy Leonita, N. J. (2018). Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), ISSN: 1411 – 3411 (p) ISSN: 2549 – 9815 (e). doi:DOI :10.24036/invotek.v18i2.261
- Jayani, D. H. (2021, Agustus 12). *Charta Politika: 43,3% Warga Tidak Percaya Data Covid-19 Pemerintah*. (D. J. Bayu, Editor) Dipetik Mei 27, 2022, dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/12/charta-politika-433-warga-tidak-percaya-data-covid-19-pemerintah>
- Plus, V. (2021). *Victory Plus Yogyakarta*. Diambil kembali dari DATA KASUS HIV DAN AIDS DIY SAMPAI JUNI 202: <https://victoryplusjogja.wordpress.com/data-kasus-hiv-dan-aids-diy-sampai-2018/>
- Pusara Digital Kesehatan Indonesia. (2022). Tenaga Kesehatan Indonesia Gugur Melawan Covid-19. <https://nakes.laporcovid19.org/statistik>.
- Puspasari, R. (2021, Juli 21). *APBN untuk Prioritas Penanganan Kesehatan dan Perlindungan Kesejahteraan Masyarakat*. Diambil kembali dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-apbn-untuk-prioritas-penanganan-kesehatan-dan-perlindungan-kesejahteraan-masyarakat/>
- Rizaty, M. A. (2022, Januari 17). *Unduhan Aplikasi Kesehatan dan Kebugaran Global Melesat Sejak Pandemi Covid-19*. (A. Mutia, Editor) Dipetik Mei 27, 2022, dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/17/unduh-an-aplikasi-kesehatan-dan-kebugaran-global-melesat-sejak-pandemi-covid-19>
- Rizkinaswara, L. (2021, November 3). *Kominfo Temukan 2.164 Sebaran Hoaks Vaksin Covid-19 di Facebook*. Dipetik Mei 25, 2022, dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jendral Aplikasi Informatika: <https://aptika.kominfo.go.id/2021/11/kominfo-temukan-2-164-sebaran-hoaks-vaksin-covid-19-di-facebook/>
- Unit, T. E. (2021). *The Health of Asia Barometer*. Asia: Prudential.
- Wahyudi, D. T. (2021). Peran Media Promosi Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(2), 277-281. doi:DOI:<https://doi.org/10.12345/jikp.v10i1.287>